

### **BAB III**

#### **KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN**

Konsep dan metode yang saya gunakan dalam pengembangan tokoh Yaksa Dwi dalam pagelaran Tata Rias Dan Kecantikan yang berjudul Anoman Duta dengan teknik pengembangan 4D, yaitu *Define* (Pendefisian), *Design* (Perencanaan), *Develop* (Pengembangan), *Disseminate* (Penyebarluasan) adalah sebagai berikut:

#### **A. *Define* (Pendefinisian)**

Cara pengembangan pada tahap *difine* (pendefinisian) merupakan sebuah proses membaca, memahami, mengkaji cerita Hanoman Duta, alur cerita tokoh, dan pendefinisian tokoh Yaksa Dwi yang menstilisasi dari tokoh Dewi Sayempraba.

##### **1. Analisis Naskah Cerita Hanoman Duta**

Kerajaan alengka adalah adalah nama sebuah kerajaan yang diperintah oleh Raja Rahwana pada zaman Ramayana. Kerajaan Alengka sering dieja dengan nama Ngalengkdiraja. Raja Rahwana memiliki sifat antagonis dan serakah , sebab Rahwana menculik istri Raja Ramawijaya diam-diam.

Dewi Sayempraba adalah salah satu istri dari Raja Rahwana yang berwujud Raksasi. Dewi Sayempraba memiliki 5 dayang Raksasi yang setia mengikutinya ataupun diperintahkannya.

Para Raksasi ini yang diperintah oleh raja Rahwana untuk melayani Dewi Sinta selama ada di taman Argosoka di wilayah Kerajaan Alengka.

Tokoh raksasi ini dalam cerita Anoman Duta, merupakan tokoh yang memiliki tubuh yang indah layaknya dayang pada umumnya tetapi muka mereka adalah seorang raksasa yang memiliki mulut lebar, gigi bertaring, wajah yang buruk rupa, rambut yang gimbal dan panjang.

## 2. Analisis Karakter

Analisis tokoh Yaksa Dwi dalam cerita Hanoman Duta dibagi menjadi dua yaitu analisis karakter Yaksa Dwi dan karakteristik Yaksa Dwi sesuai cerita Hanoman Duta.

### a. Analisis karakter Yaksa Dwi

Tokoh Yaksa Dwi memiliki sifat yang tanggung jawab, setia, dan berani.

### b. Analisis karakteristik Yaksa Dwi

Tokoh Yaksa Dwi dalam cerita Hanoman Duta memiliki tubuh yang indah, wajah yang buruk rupa seperti seorang raksasa yang memiliki mulut lebar, gigi bertaring, dan rambut yang gimbal panjang.

## 3. Analisis Sumber Ide

Dari sekian banyak sumber ide, tokoh yang diambil sebagai sumber ide untuk Yaksa Dwi adalah Dewi Sayempraba, karena tokoh ini menjadi sumber stilisasi untuk menggambarkan tokoh Yaksa Dwi. Poin yang di ambil dan dikembangkan yaitu pada bagian wajah yang buruk

rupa dan rambut yang gimbal, tetapi memiliki tubuh yang indah layaknya Dewi.

gabungan antara stilisasi irah-irahan, kalung dan asesoris yang dikenakan di badan merupakan gabuan antara tekno dan aslinya serta memadukan unsur garis.



Gambar 1. Sumber Ide Dewi Sayempraba  
(<https://www.google.com/>)

#### 4. Analisis Pengembangan Sumber Ide

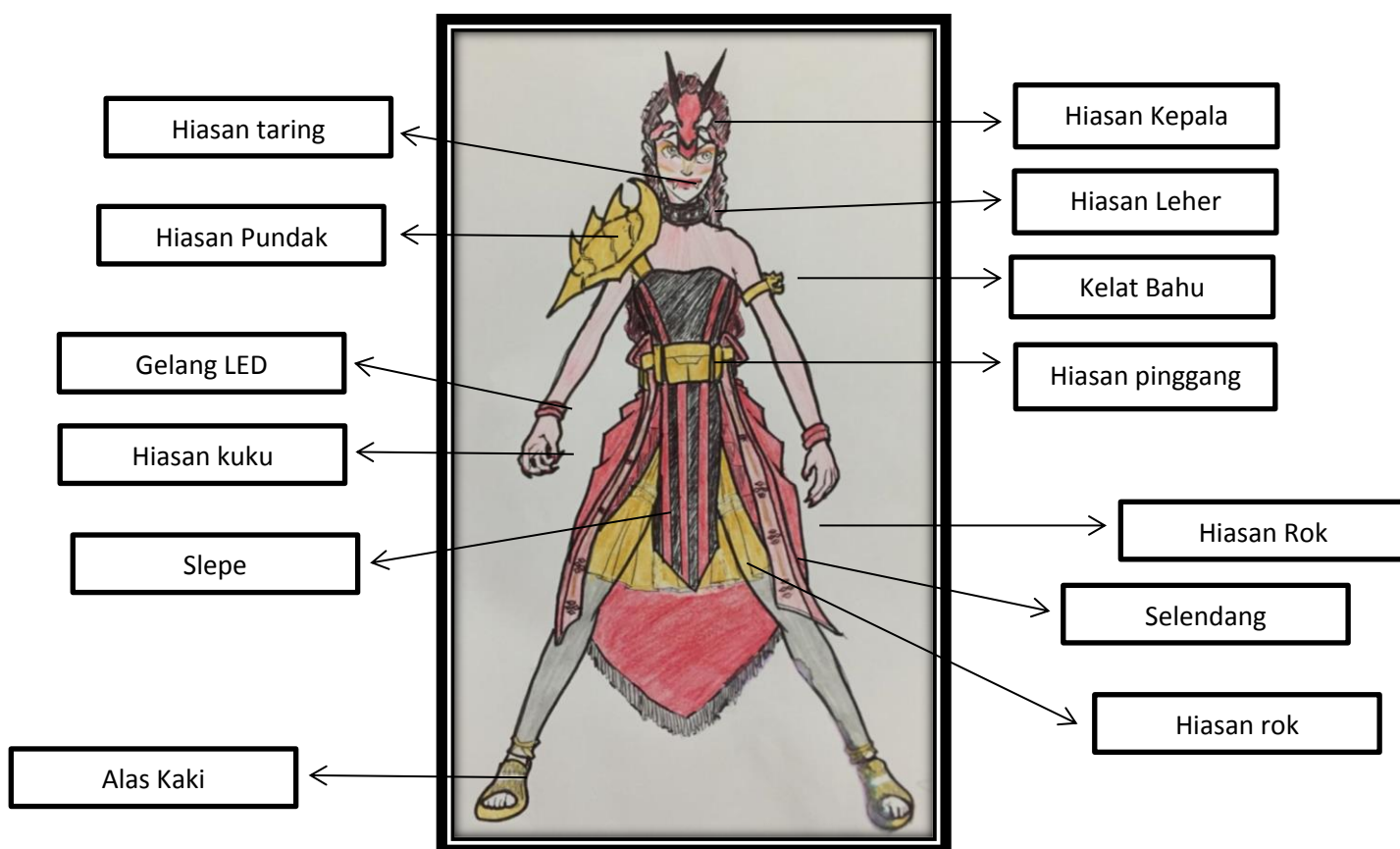
Pengembangan sumber ide terdapat pada bagian yang akan ditambahkan yaitu pada bagian asesoris atau irah-irahan, selendang, kain jarik, celana bagian dapam jarik, serta bagian kaki dan senjata yang dibawa. Semua itu untuk memperkuat memiliki tujuan untuk memperkuat karakter tokoh.

Berdasarkan jabaran sumber ide dan pengembangan yang digunakan dalam pagelaran “Anoman Duta” tokoh Yaksa Dwi yaitu stilisasi. Merupakan penggambaran bentuk yang menambahkan bentuk satu ke bentuk satu ke bentuk yang diberi sentuhan tekno. Cara ini dilakukan dalam menambahkan objek tersebut dengan menambahkan

unsur garis pada bentuk irah-irang dan asesoris lainnya serta tmbahan senjata kampak dan selendang yang diganti dengan gabungan kabel, serta bahan irah-irahan diganti menjadi plastik atau sejenisnya agar terlihat bening dan mengkilap.

## B. *Design* (Perencanaan)

Metode pengembangan dalam tahap *design* (perencanaan) berupa konsep-konsep yang mengacu pada desain tata rias wajah, dan desain pagelaran. Konsep-konsep pada metode pengembangan ini mengacu pada sumber ide pengembangan serta penerapan unsur dan prinsip desain.



Gambar 2. Desain kostum secara Keseluruhan  
(Sumber: Oky, 2019)

## 1. Desain Kostum

kostum tokoh Yaksa Dwi terdiri dari kemben, rok, celana warna *metalix*, selendang, rok dalam busana Yaksa Dwi ini menggunakan bahan kain satin, untuk rok pendek bagian dalam, rok bagian luar memakai bahan woci merah. Yaksa Dwi memiliki sifat yang tanggung jawab atas apa perintah sang baginda ratu dan baginda raja dari Alengka. Selain itu memakai asesoris dibagian tangan, kaki, kepala. semua dipadukan dengan warna tembaga mengartikan sebagai kasta 3 atau kastanya pada prajurit atau dayang. asesoris dibuat sesempurna mungkin dengan menggambarkan perwatakan tokoh Yaksa Dwi dengan tetap mempertimbangkan sumber keasliannya. Perancangan kostum ini desain tidak terlalu rumit agar tidak menghambat gerak atau koreografi dari tokoh Yaksa Dwi.

### a. Kamisol



Gambar 3. Desain kamisol  
(Sumber: Pangesti, 2019)

Desain kamisol yang akan dipakai oleh Yaksa Dwi menggunakan unsur garis berupa garis lurus yang melambangkan sifat kaku, keras. Unsur

warna yang dipakai adalah warna merah yang melambangkan sifat jahat, warna hitam melambangkan kekuatan dan keberanian. Desain kamisol memakai prinsip keseimbangan Karena bentuk dan ukuran sama antara kanan dan kiri.

b. Celana Legging



Gambar 4. Desain celana *legging*  
(Sumber: Pangesti, 2019)

Desain celana legging yang akan dikenakan Yaksa Dwi menggunakan unsur warna yaitu memakai warna silver yang melambangkan kesetiaan. Unsur *value* pada bahan yang dipakai sehingga menghasilkan nilai gelap terang apabila celana saat dipakai tersorot cahaya aka nada bagian yang menonjol dan ada bagian yang gelap. Prinsip yang dipakai dalam mendesain celana tersebut adalah prinsip keseimbangan karena bentuk dan ukuran sama antara kanan dan kiri.

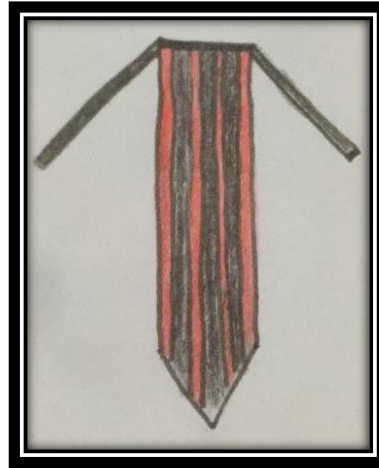
c. Rok



Gambar 5. Desain rok  
(Sumber: Pangesti, 2019)

Desain rok yang akan dikenakan oleh Yaksa Dwi memakai unsur garis yaitu garis lengkung-lengkung yang melambangkan sifat feminim. Unsur warna yang dipakai adalah warna tembaga yang melambangkan kata terbawah, terdapat unsur aksen berupa penambahan manik-manik sebagai pusat perhatian ketika melihat bagian bawah. Prinsip yang dipakai adalah prinsip Harmoni sebagai penyesuaian antara celana ketat dengan pemberian rok pada bagian atas lutut yang berfungsi untuk menutupi celana yang ketat sehingga tetap terlihat sopan.

d. *Slepe* (Kain Tambahan)



Gambar 6. Desain *Slepe*  
(Sumber: Pangesti, 2019)

Desain *slepe* yang akan dikenakan oleh Yaksa Dwi memakai unsur garis lurus yang melambangkan sifat kaku dan keras. Unsur warna yang dipakai adalah warna merah melambangkan sifat jahat dan warna hitam melambangkan sifat berani. Prinsip yang dipakai adalah prinsip keseimbangan karena bentuk dan ukuran *slepe* bagian kanan dan kiri sama terlihat seimbang.

e. Rok Ekor



Gambar 7. Desain Ekor  
(Sumber: Pangesti, 2019)



Desain ekor yang akan dikenakan Yaksa Dwi mengandung unsur Garis lurus yang melambangkan sifat kaku dan keras. Unsur warna yang dipakai adalah warna merah yang melambangkan sifat amarah. Selain itu juga mengandung prinsip desain yaitu prinsip harmoni sebagai penyesuaian antara celana ketat dengan pemberian ekor pada bagian belakang kaki untuk menutupi celana yang ketat sehingga tetap terlihat sopan.

## 2. Desain Aksesoris

Desain aksesoris tokoh Yaksa Dwi terdiri dari aksesoris kepala tangan kaki dan sabuk bagian baju, senjata, alas kaki selang kaki, semua ini dibuat untuk menunjang penampilan yang menggambarkan karakter dari tokoh Yaksa Dwi. dalam perancangan aksesoris tersebut masih mempertimbangkan sumber ide sehingga desain tidak terlalu rumit dan mempermudah tokoh untuk bergerak.

### a. Hiasan Kepala



Gambar 8. Desain Hiasan Kepala  
(sumber: Oky, 2019)

Desain aksesoris kepala yang akan dikenakan oleh tokoh Yaksa Dwi merupakan unsur garis lurus terdapat pada bagian tanduk yang melambangkan sifat yang keras dan kaku, unsur garis zig-zag pada bagian gigi dan sirip naga melambangkan sifat tajam dan keras. Unsur bentuk pada kepala adalah bentuk tiga dimensi karena memiliki hiasan kepala tersebut berbentuk nyata dan memiliki ruang. Unsur tekstur kasar pada hiasan kepala dapat dilihat dan diraba dengan telapak tangan. Unsur ukuran pada hiasan kepala seimbang dengan postur tubuh dan penataan rambut. Unsur warna yang terdapat di hiasan kepala yaitu warna merah melambangkan sifat jahat dan amarah, warna hitam melambangkan kekuatan. Prinsip desain aksesoris hiasan kepala menerapkan prinsip keseimbangan karena keseimbangan kostum dan aksesoris sudah sama antara kanan dan kiri. Prinsip harmoni pada hiasan kepala memunculkan kesan satu kesatuan dengan kostum yang dibuat berdasarkan unsur naga yang menjadi acuan dalam membuatnya.

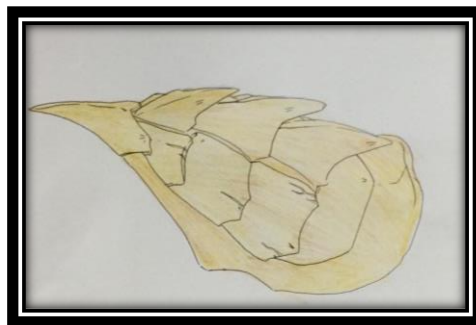
b. Hiasan Leher



Gambar 9. Desain Hiasan Leher  
(sumber: Oky, 2019)

Desain aksesoris leher yang dikenakan tokoh Yaksa Dwi menerapkan unsur bentuk pada kalung leher adalah bentuk tiga dimensi karena memiliki bentuk nyata dan memiliki ruang. Unsur tekstur pada kalung leher terdapat pada hiasan yang di tempel pada kalung leher. Unsur warna yang dipakai dalam aksesoris leher atau kalung leher yang berbahan kain berwarna hitam dengan tambahan *kenop* (hiasan yang ditempelkan pada aksesoris leher) yang timbul berwarna silver melambangkan karakter tokoh yang stia terhadap ratunya. Desain hiasan leher menerapkan prinsip keseimbangan yaitu seimbang antara kanan dan kiri.

c. Hiasan Bahu

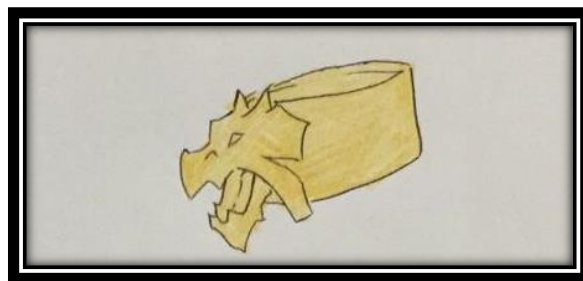


Gambar 10. Desain Hiasan Bahu  
(sumber: Oky, 2019)

Desain aksesoris bahu yang digunakan Yaksa Dwi menerapkan unsur garis zig-zag pada bagian atas yang melambangkan sifat tajam dan keras, selain itu juga terdapat garis lengkung yang melambangkan karakter yang feminim. Unsur keseimbangan dalam aksesoris bahu mengandung keseimbangan asimetris melambangkan sifat jahat maka

dari itu hiasan bahu ini hari ada satu di bagian kanan bahu *talent*. Unsur warna yang dipakai adalah warna tembaga yang melambangkan status yang menunjukan Yaksa Dwi adalah kasta terendah unsur tekstur yang dapat dilihat dan diraba oleh tangan adanya beberapa bagian yang timbul. Unsur ukuran dalam aksesoris bahu ini diukur sesuai dengan ukuran badan model. Aksesoris bahu ini menerapkan prinsip harmoni yang karena hiasan bahu ini mengandung unsur naga yang melambangkan sirip punggung naga. Prinsip kesatuan dalam aksesoris bahu ini sama-sama mengambil salah satu bagian dari tubuh naga agar kostum dapat menciptakan suatu kesatuan yang menggambarkan tubuh seekor naga.

d. Hiasan Kelat Bahu

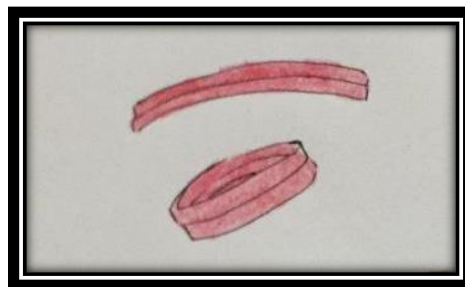


Gambar 11. Desain Kelat Bahu  
(sumber: Oky, 2019)

Desain aksesoris kelat bahu yang digunakan Yaksa Dwi menerapkan unsur garis zig-zag pada bagian atas yang melambangkan sifat tajam dan keras, selain itu juga terdapat garis lengkung yang melambangkan karakter yang feminim. Unsur warna yang dipakai adalah warna tembaga yang melambangkan status yang menunjukan Yaksa Dwi adalah kasta terendah unsur tekstur yang dapat dilihat dan diraba oleh

tangan adanya beberapa bagian yang timbul. Unsur ukuran dalam aksesoris kelat bahu ini diukur sesuai dengan ukuran badan model. Aksesoris bahu ini menerapkan prinsip harmoni yang karena hiasan bahu ini mengandung unsur naga yang melambangkan kepala naga naga. Prinsip kesatuan dalam aksesoris bahu ini sama-sama mengambil salah satu bagian dari tubuh naga agar kostum dapat menciptakan suatu kesatuan yang menggambarkan tubuh seekor naga. Prinsip keseimbangan dalam aksesoris kelat bahu mengandung keseimbangan asimetris melambangkan sifat jahat maka dari itu hiasan bahu ini hari ada satu di bagian kiri bahu *talent*.

e. Gelang Tangan

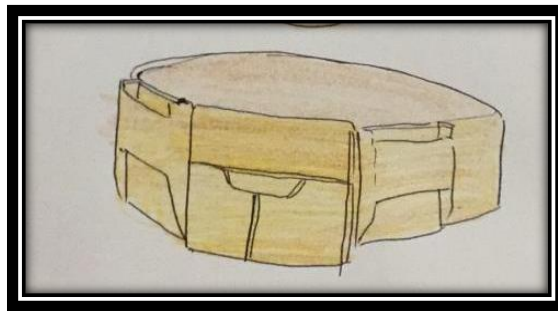


Gambar 12. Desain Gelang tangan  
(Sumber: Oky, 2019)

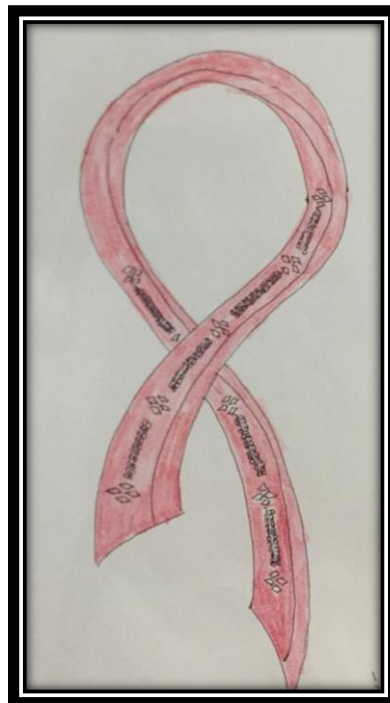
Desain gelang tangan yang akan digunakan oleh tokoh Yaksa Dwi menerapkan unsur garis yaitu garis lurus yang melambangkan sifat kaku, keras. Unsur warna yang dipakai adalah warna merah yang dihasilkan oleh lampu LED warna merah yang melambangkan sifat Yaksa Dwi adalah sifat yang jahat sel. Unsur ukuran dalam aksesoris gelang tangan ini diukur sesuai dengan ukuran tangan *talent*. Prinsip keseimbangan dalam aksesoris kelat bahu mengandung keseimbangan

melambangkan sifat jahat maka dari itu hiasan bahu ini hari ada satu di bagian kiri bahu *talent*. Prinsip desain aksesoris gelang tangan menerapkan prinsip keseimbangan karena bentuk kanan dan kiri seimbang.

f. Hiasan Pinggang



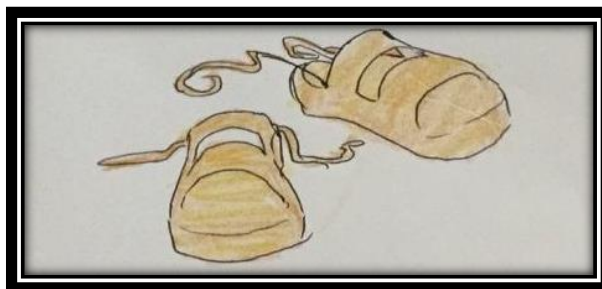
Gambar 13. Desain Hiasan Pinggang/ikat pinggang  
(sumber: Oky, 2019)



Gambar 14. Desain selendang  
(sumber: Oky, 2019)

Desain sabuk dan selendang yang akan digunakan oleh tokoh Yaksa Dwi menerapkan unsur garis yaitu garis lurus yang melambangkan sifat kaku, keras. Unsur aksen di sabuk dan selendang memiliki hiasan tambahan berupa manik-manik berwarna merah dan putih pada bagian ujung selendang, dan bagian sabuk terdapat manik-manik yang melingkar di bagian tepi sabuk yang bisa jadi daya tarik penonton saat melihatnya. Unsur tekstur yang terdapat pada sabuk dan selendang dapat dilihat dan diraba. Unsur warna yang dipakai di selendang adalah warna merah yang melambangkan sifat Yaksa Dwi adalah sifat yang jahat, warna yg dipakai di sabuk adalah warna tembaga yang melambangkan kasta terbawah. Unsur ukuran dalam aksesoris sabuk dan selendang ini diukur sesuai dengan ukuran lingkar pinggul dan tinggi badan *talent*. Prinsip keseimbangan dalam aksesoris sabuk dan selendang ini terletak pada penempatan selendang yang berada di kanan dan kiri dengan panjang yang sama.

g. Alas Kaki



Gambar 15. Desain Alas Kaki  
(sumber: Oky, 2019)

Desain hiasan kaki yang akan dipakai oleh Yaksa Dwi terdapat unsur ukuran yaitu sesuai dengan ukuran kaki talent, selain itu terdapat unsur garis sengkeli yang melambangkan keaktifan sesuai dengan gerakan yang sering dilakukan. Unsur warna yang dipilih adalah warna tembaga yang melambangkan kasta terbawah. Terdapat unsur tekstur pada bagian atas alas kaki yang dapat diraba dan dilihat. Menerapkan prinsip keseimbangan karena kedua alas kaki terlihat seimbang atau sama antara kanan dan kiri mulai dari ukuran, bentuk, dan aksesoris.

### 3. Desain Tata Rias



Gambar 16. Desain *Make Up*  
(Sumber: Pangesti, 2019)

Konsep rancangan atau desain tata rias wajah tokoh Yaksa Dwi merupakan tata rias karakter yang dipilih karena menggambarkan seorang Raksasa wanita yang berwajah cantik tetapi memiliki taring di giginya. Tata rias karakter merupakan tata rias yang menjadi satu kesatuan dengan kostum yang



dikenakan di bagian kepala *tallent*. Tata rias karakter yang aplikasikan pada tokoh Yaksa Dwi yang didasari unsur tekno 60% dan tradisional 40%.

Pembuatan desain tata rias wajah, konsep penerapan prinsip, dan unsur desain merupakan tahap yang sangat menentukan keindahan serta fungsi terwujudnya sebuah tat rias karakter yang mendukung tokoh Yaksa Dwi.

a. Prinsip Desain Tata Rias Karakter Yaksa Dwi

1) Prinsip Keseimbangan

Tata rias karakter Yaksa Dwi memiliki unsur keseimbangan. Prinsip keseimbangan ini memberikan kesan yang selaras atau setabil dengan karakter tokoh yang berani, setia, jahat dan tanggungjawab. Desain tata rias karakter Yaksa Dwi digambarkan pada pemakaian warna merah dan hitam untuk warna *make up* wajahnya.

2) Prinsip Kesatuan

Tata rias karakter Yaksa Dwi memiliki prinsip kesatuan yang diterapkan oleh pola riasan yang menggambarkan karakter berani, setia, jahat dan tanggungjawab atas perintah yang diberikan kepadanya dari sang raja Alengka dan Dewi Sayempraba.

b. Unsur Desain Tata Rias Karakter Yaksa Dwi

1) Unsur Garis

Unsur garis yang akan dipilih adalah garis lengkung yang terdapat di bagian alis yang menggambarkan tokoh yang bermata feminism atau cantik.

## 2) Unsur Warna

Unsur warna merah melambangkan keberanian, unsur warna hitam melambangkan kekuatan, warna tembaga sebagai perlambangan kasta terendah. perpaduan ketiga warna tersebut akan menunjang hasil *make up* yang mendukung terciptanya wajah raksasi cantik dari Yaksa Dwi.

## 3). Unsur tekstur

Unsur tekstur pada tatarias karakter tokoh Yaksa Dwi terdapat pada aksesoris yang di tambahkan pada bagian dahi yang dapat dilihat dan diraba oleh tangan.

## 4. Desain Penataan Rambut



Gambar 17. Desain Penataan Rambut  
(Sumber: Pangesti, 2019)

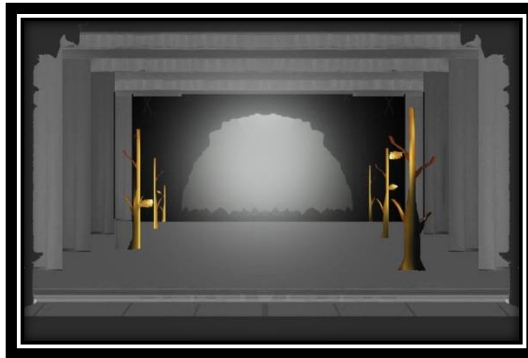
Pada tahap desain rambut menampilkan rancangan tatanan yang akan dimunculkan pada tokoh Yaksa Dwi. Desain tatanan dibuat untuk menunjang karakter tokoh Yaksa Dwi. Desain penataan rambut

menggunakan unsur garis dan warna. Sedangkan untuk prinsip desainnya menggunakan keseimbangan. Unsur garis yang diterapkan pada desain adalah garis lengkung untuk menggambar rambut dikepang dan rambut di sasak untuk menambah volume rambut yang diinginkan.

Unsur warna yang digunakan adalah unsur hitam dan merah. Prinsip desain yang digunakan pada desain penataan menggunakan prinsip keseimbangan. Keseimbangan yang digunakan adalah asimetris. Penataan rambut pada tokoh Yaksa Dwi menggunakan pola penataan rambut *back mess* dikarenakan rambut dikepang dari atas hingga bawah dan dibiarkan menjuntai ke bawah. Puncak rambut diberi volume agar seimbang dengan aksesoris kepala yang berbentuk 3 dimensi, sisa rambut dikepang menjadi 4 bagian menyesuaikan prinsip keseimbangan.

## 5. Desain Pagelaran

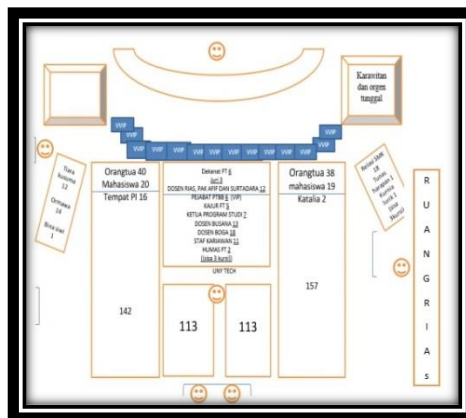
Konsep rancangan pagelaran teater tradisi Maha Satya Di Bumi Alengka dengan judul Hanoman Duta memakai rancangan *type* panggung proscenium adalah panggung yang dibuat dimana penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium.



Gambar 18. Desain Penataan Panggung Bagian Depan  
(Sumber: Agus Prasetya. 2018)



Gambar 19. Desain Penataan Panggung Bagian Belakang  
(Sumber: Agus Prasetya. 2018)

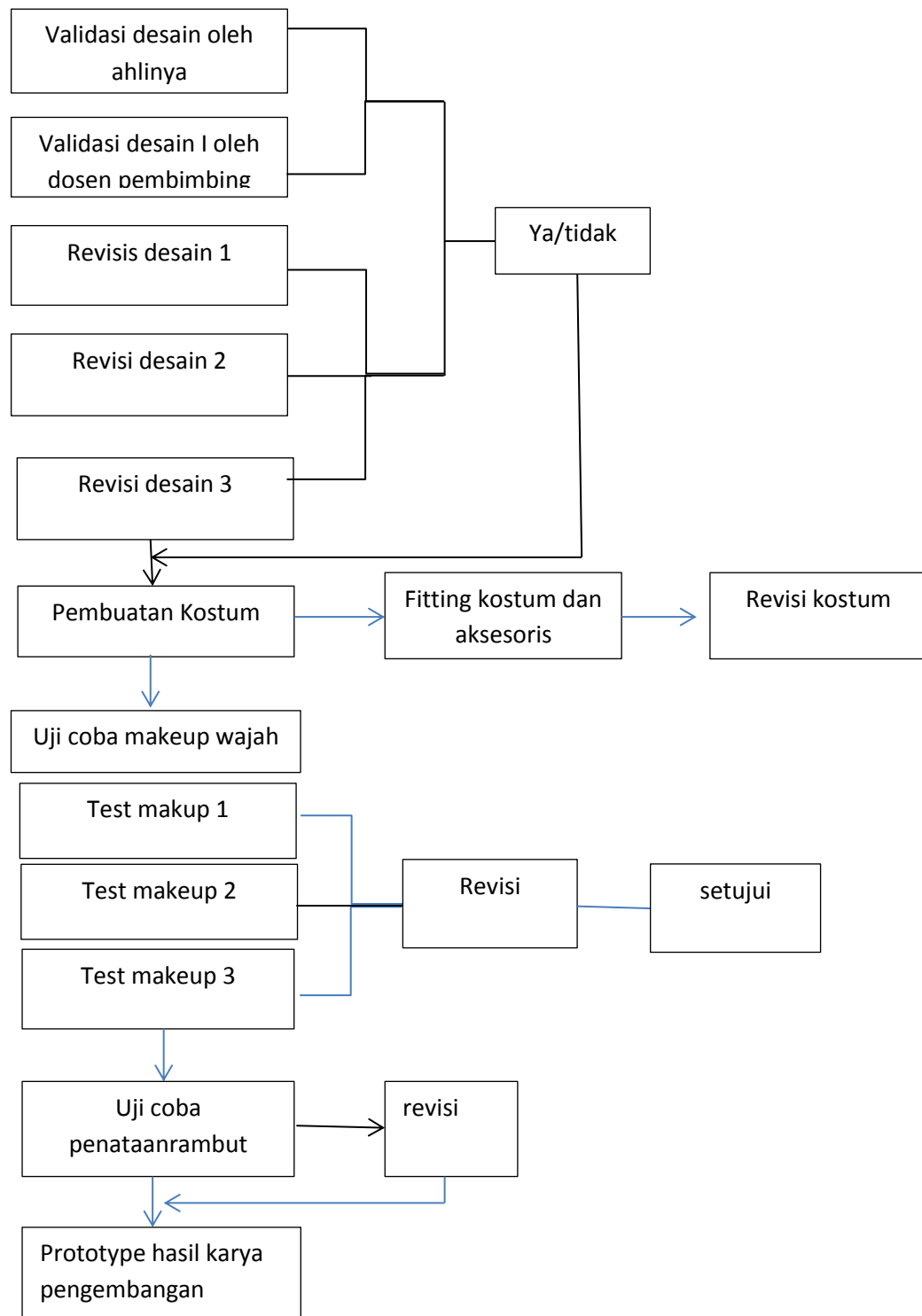


Gambar 20. Desain *Layout* Pergelaran  
(Sumber: Agus Prasetya. 2018)

*Layout* penonton dibuat sedemikian rupa agar target utama pagelaran teater tradisi bisa menarik penonton dari kalangan anak muda, serta penonton teater tradisi tidak terganggu atau terhalang oleh panitia atau *crew* yang bekerja, sehingga *audience* menikmati pertunjukan teater tradisi Hanoman Duta dengan nyaman. Musik yang dipakai selama teater tradisi berlangsung yaitu gamelan dengan tambahan alat musik *keyboard*.

### **C. *Develop* (pengembangan)**

Metode pengembangan di dalam tahap ini teater tradisi Hanoman Duta dengan pengembangan yang dilakukan melalui langkah validasi. Validasi disini meliputi validasi desain kotum dan aksesoris yang diikuti dengan revisi, validasi desain tata rias karakter yang diikuti dengan revisi, validasi tata rias karakter yang merupakan tahap untuk menghasilkan tokoh Yaksa Dwi dalam diikuti dengan revisi.



Bagan 1. Bagan *Develop* (Pengembangan)  
(Sumber: Pangesti. 2019)

## 1. Validasi Rancangan atau Desain Kostum

Desain kostum, aksesoris, dan tata rias wajah yang dibuat untuk tokoh Yaksa Dwi dibuat dalam wujud yang sesuai dan di stilisasi dengan pandangan sumber yaitu wayang kulit Dewi Sayempraba, karena kostum akan dikenakan oleh *talent* orang dewasa, maka kostum tersebut dibuat sesuai dengan ukuran *talent* namun dibuat tidak menghambat gerak saat tokoh memerankan peranya. Penerapan prinsip dan unsur desain merupakan tahap yang begitu menentukan segi keindahan, fungsi tumbuhnya satu kesatuan utuh antara kostum dengan aksesoris, dan tata rias karakter yang mendukung peranya sebagai Yaksa Dwi.

Setelah desain dibuat, lalu melakukan validasi dengan ahlinya, dan bersama dosen pembimbing, apabila desain telah disetujui dan diterima, maka dilanjutkan ke proses pembuatan kostum. Pembuatan kostum diselingi dengan jadwal *fitting* kostum *talent*. *Fitting* kostum dilakukan satu kali yaitu di tanggal 4 Januari 2019. Apabila dalam proses *fitting* kostum ada kekurangan, maka selanjutnya kostum langsung diperbaiki sesuai koreksinya.

## 2. Validasi Rancangan atau Desain Rias Wajah

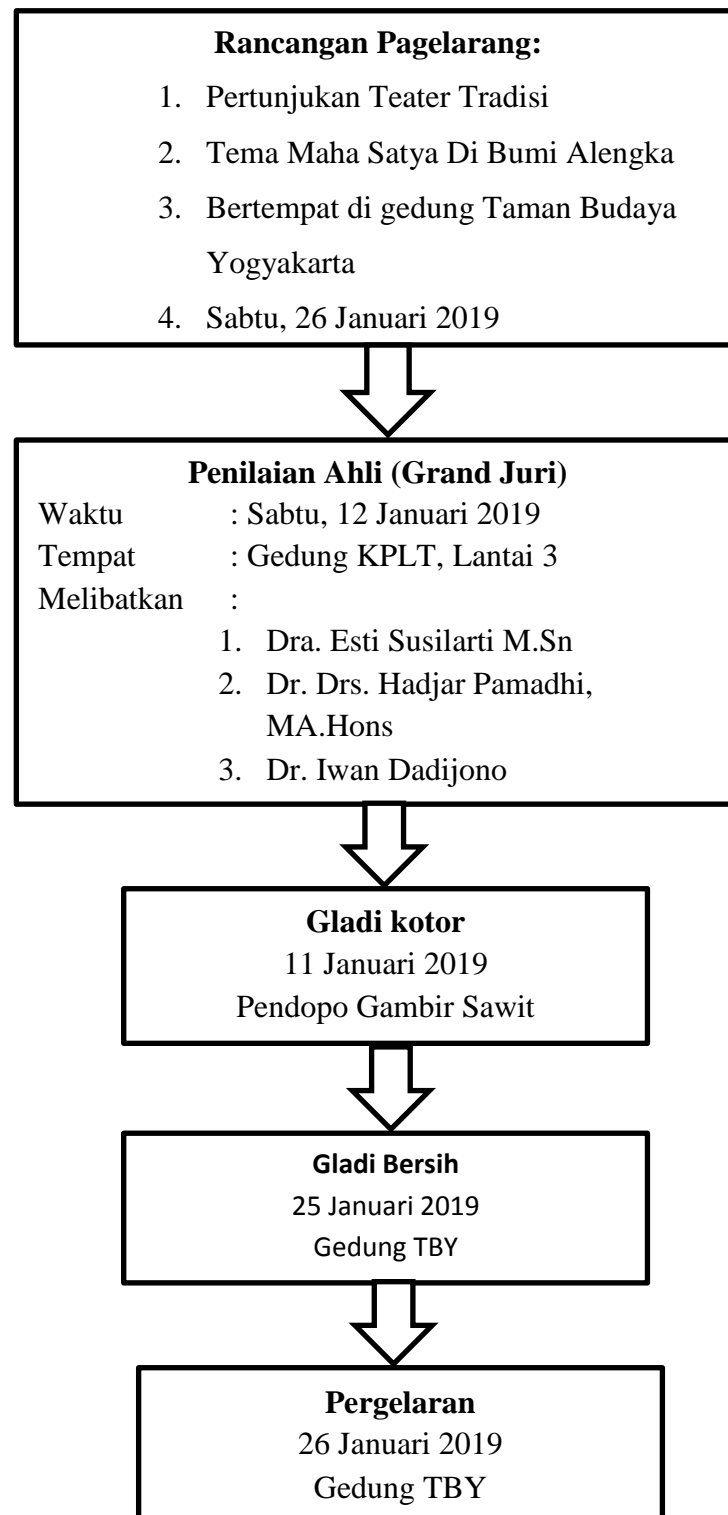
Tahap berikutnya yaitu validasi tata rias wajah. Kegiatan ini dilakukan selama proses pembuatan kostum. Setelah validasi makeup sudah di setujui oleh dosen pembimbing, maka tahap selanjutnya adalah menghasilkan *prototype* tokoh yaitu merupakan

hasil dari validasi dari makeup karakter, hingga kostum dan aksesoris yang akan ditampilkan oleh tokoh Yaksa Dwi di pagelaran pada tanggal 26 Januari 2019.

#### D. *Dessiminate* (Penyebarluasan)

Penyebarluasan dilakukan dengan cara mengadakan suatu pertunjukan teater tradisi yang berjudul Hanoman Duta. Sebelum pagelaran berlangsung, kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu yaitu *fitting* kostum satu dan yang ke dua, dilanjutkan dengan penilaian para ahli saat *Grand Juri*, gladi kotor dan gladi bersih. Kegiatan yang dilakukan sebelum puncak acara yaitu gladi kotor dan gladi bersih. Gladi kotor terlaksana pada tanggal 11 Januari 2019 yang bertempat di pendopo Gambir Sawit, dan gladi bersih terlaksanakan pada tanggal 25 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta. Pagelaran teater tradisi berjudul Hanoman Duta akan ditampilkan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta.





Bagan 2. Bagan *Desseminate* (Penyebarluasan)  
(Sumber: Pangesti. 2019)